

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perjalanan waktu merupakan salah satu tema yang menarik dalam sastra, memberikan ruang untuk mengeksplorasi perspektif filosofis, moral, dan emosional yang berbeda. Lewis dalam Smith (2024) memberikan definisi yang paling umum dari perjalanan waktu.

Time travel involves a discrepancy between time and time. The traveller's journey may take an hour of personal time, but the arrival is more than an hour after the departure in external time if he travels to the future, or before the departure in external time if he travels to the past. Lewis (dalam Smith 2024)

Lewis (dalam Smith 2024) menjelaskan bahwa perjalanan waktu melibatkan perbedaan antara waktu eksternal (waktu objektif yang terjadi di dunia luar) dan waktu pribadi (waktu yang dialami sendiri oleh penjelajah waktu). Dalam konteks ini, penjelajah waktu mungkin menganggap perjalanan mereka hanya berlangsung selama satu jam (waktu pribadi mereka), namun dalam waktu eksternal, peristiwa keberangkatan dan peristiwa kedatangan mungkin jauh lebih terpisah. Jika ia bergerak ke masa depan, waktu eksternal dunia akan lebih cepat dibandingkan waktu pribadinya; sebaliknya, jika dia melakukan perjalanan ke masa lalu, waktu eksternal akan berkurang atau mundur dibandingkan dengan waktu pribadinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Ricœur (2006) yang menggambarkan perjalanan waktu sebagai proses yang terjadi melalui

cerita yang dijelaskan dalam bukunya berjudul "*Temps et récit*". Ia memperhatikan mimesis I (prefigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi). Di sini, perjalanan waktu digunakan untuk mengetahui bagaimana masa lalu, sekarang, dan masa depan sebuah cerita berhubungan satu sama lain.

Perjalanan waktu dalam sastra melibatkan dua dimensi: waktu eksternal, yang merupakan waktu yang diamati secara objektif di luar, dan waktu pribadi, yang dialami oleh penjelajah waktu. Perjalanan waktu membedakan kedua waktu ini; penjelajah waktu dapat merasakan waktu perjalanan berbeda dari waktu di luar. Selain itu juga, perjalanan waktu sebagai siklus cerita yang melalui gagasan mimesis menghubungkan alur waktu yang mencakup masa lampau, kini, dan mendatang. Maka dari itu, perjalanan waktu tidak hanya menjadi subjek sastra yang menarik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pemikiran filosofis dan emosi yang kompleks.

Todorov (2014) berpendapat "*La littérature ne se contente pas de refléter des valeurs morales; elle les questionne, les transforme, et parfois les inverse.*" Bahwa sastra tidak hanya berbicara tentang prinsip-prinsip etika, tetapi juga dapat mempertanyakan dan mengubahnya. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai alat untuk introspeksi pribadi dan perubahan pemahaman tentang etika. Dalam konteks perjalanan waktu, sastra memberi tokoh kesempatan untuk berpikir tentang konsekuensi moral dari apa yang mereka lakukan, memberi mereka kesempatan untuk melihat kembali masa lalu mereka atau melihat ke depan. Ini mengajak

pembaca untuk berpikir tentang dilema moral yang rumit dan mungkin mengubah keyakinan mereka tentang apa yang benar dan salah.

Dalam konteks sastra, perjalanan waktu memungkinkan penulis mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kesempatan kedua, penyesalan, dan dampak tindakan tersebut terhadap masa depan. Perjalanan waktu dapat berfungsi sebagai struktur naratif atau tema dalam karya sastra. Perjalanan waktu, sebagai tema, merupakan gagasan utama cerita yang menyoroti konflik, penyesalan, atau harapan tokoh terhadap masa lalu dan masa depan. Guillaume Musso, seorang novelis Perancis yang terkenal dengan gaya penulisannya yang penuh rahasia dan kejutan. Salah satu karya novelnya yang mengaplikasikan tema perjalanan waktu berjudul “*Seras-tu là?*”, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2006. Gagasan utama atau pokok persoalan yang dibahas dalam karya sastra disebut tema. Dalam novel “*Seras-tu là?*”, tema utamanya adalah perjalanan waktu, tema universal yang memungkinkan untuk memeriksa hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan serta menimbulkan pertanyaan seperti penyesalan, takdir, dan cinta yang hilang. Menurut penjelasan Gérard Genette (2019), struktur naratif temporal yang terdiri dari unsur *ordre* (urutan), *durée* (durasi), dan *fréquence* (frekuensi) meningkatkan tema ini. Musso menampilkan konflik internal tokoh utama melalui narasi yang tidak linear, seperti *prolepses* (kilas depan), *analepses* (kilas balik), dan *pause* (jeda). Oleh karena itu, struktur naratif temporal meningkatkan representasi perjalanan waktu dalam cerita dengan menunjukkan bagaimana waktu dipersepsi, diceritakan, dan dirasakan

dalam karya sastra. Novel “*Seras-tu là?*” menceritakan karakter utama yang bernama Elliot bagaimana menghadapi sebuah kesempatan untuk dapat mengubah masa lalunya dan menghadapi imbas yang muncul dari setiap opsi yang dibuatnya. Analisis perjalanan waktu memberikan perspektif baru dalam studi sastra tentang bagaimana struktur naratif temporal diatur, bagaimana karakter dibentuk, dan bagaimana tema moral dan filosofis dikomunikasikan kepada pembaca. Semakin banyak teori yang muncul untuk membantu memahami konsep perjalanan waktu dan bagaimana hal itu mempengaruhi karakter dan alur cerita dalam studi sastra.

Tujuan utama kajian ini adalah menganalisis representasi struktur naratif temporal dalam perjalanan waktu pada novel “*Seras-tu là?*”. Gérard Genette mengembangkan teori struktur naratif temporal, yang merupakan salah satu teori penting dalam penelitian narasi. Teori ini membahas bagaimana waktu digunakan dalam narasi untuk menghubungkan cerita dengan penyampaiannya. *Ordre*, *durée*, dan *fréquence* adalah tiga komponen utama teori ini. *Ordre* mengacu pada kronologi peristiwa, termasuk *analepses* (kilas balik) dan *prolepses* (kilas depan). *Durée* mencakup kecepatan narasi, seperti *scène* (peristiwa seimbang dengan waktu cerita), *sommaire* (ringkasan), *pause* (deskripsi tanpa kemajuan waktu), dan *ellipse* (penghilangan waktu cerita). *Fréquence* membahas pengulangan peristiwa, seperti *singulative* (diceritakan sekali), *répétitive* (berulang dari berbagai sudut pandang), dan *itérative* (peristiwa berulang diceritakan sekali). Teori ini mendukung

pemahaman mengenai bagaimana waktu memperkuat efek emosional, dramatik, atau tematik dalam narasi.

Novel “*Seras-tu là?*” bercerita tentang Elliot, seorang ahli bedah yang mempunyai peluang untuk kembali ke masa lampau demi menyelamatkan sosok yang berarti baginya, berlatar belakang waktu tahun 2006 saat Elliot yang berusia 60 tahun melakukan perjalanan waktu ke tahun 1976 dan bertemu dirinya sendiri yang berusia 30 tahun. Musso menggunakan tema perjalanan waktu untuk mengeksplorasi berbagai aspek emosional dan prinsip kehidupan manusia, seperti cinta, pengorbanan, dan takdir.

Selain menjadi bagian dari alur cerita yang menarik, perjalanan waktu dalam novel ini memungkinkan pembaca untuk mempertimbangkan makna dan nilai moral dari tindakan tokoh utama. Ricœur (2006) dalam bukunya yang berjudul *Temps et Récit* mengungkapkan,

“Le temps devient humain dans la mesure où il est articulé de manière narrative ; la narration est significative dans la mesure où elle dessine les traits de l’expérience temporelle.” Ricœur (2006:17)

Hal ini menekankan bahwa waktu dalam cerita tidak hanya memberikan latar belakang cerita, tetapi juga membentuk pengalaman tokoh dan alur cerita.

Dalam bagian pertama pada novel ini yang berjudul “*Première rencontre*”, tema perjalanan waktu diperlihatkan melewati tokoh utamanya yaitu, Elliot Cooper yang berumur 36 tahun. Setelah tiba di bandara San Francisco, Elliot muda secara tidak sengaja melihat seorang pria tua berumur sekitar enam puluh tahun berpakaian aneh

memperhatikan dirinya. Ketika Elliot muda mendekati pria tua itu dan menawarkan bantuan, pria itu dengan tiba-tiba mengumumkan namanya yang membuat Elliot bingung. Kemudian ia menyadari bahwa wajah pria tua itu mirip dengannya. Saat Elliot bertanya apakah pria tua itu ayahnya, pria tua itu menyangkalnya dan mengaku bahwa ia adalah Elliot versi 30 tahun kedepan. Pada momen inilah, perjalanan waktu yang akan mempengaruhi masa lalu dan masa depan Elliot dimulai Musso (2018).

Selama bertahun-tahun, tema perjalanan waktu telah menjadi komponen yang sering digunakan dalam drama, film, dan karya sastra untuk mengeksplorasi ide tentang kesempatan kedua. Banyak karya masa kini menampilkan tokoh-tokoh yang kembali ke masa lampau untuk memperbaiki kesalahan mereka, memilih jalan hidup yang berbeda, atau merenungkan keputusan mereka.

Karya-karya ini menunjukkan keinginan manusia untuk mendapatkan peluang kedua ketika mereka menyesal atau kehilangan sesuatu yang besar. Dalam situasi ini, tema perjalanan waktu berfungsi sebagai alat naratif untuk mempertanyakan eksistensi, pilihan hidup, dan akibat dari tindakan masa lalu terhadap masa depan. Sejumlah karya terbaru dalam bahasa Prancis dan Inggris yang mengangkat tema ini antara lain, Novel Hervé Le Tellier berjudul "*L'Anomalie*" pada tahun 2020, pemenang Prix Goncourt, membahas konsep perjalanan waktu dengan menggambarkan realitas. Novel ini memberi karakter kesempatan kedua untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan alternatif.

Dalam karya berbahasa Inggris seperti film "*Tenet*" pada tahun 2020 oleh Christopher Nolan adalah contoh lain konsep tentang perjalanan waktu dibahas dengan rumit, dengan karakter-karakter dalam film yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi baik peristiwa di masa lalu maupun masa depan. Karya-karya ini menunjukkan bagaimana perjalanan waktu digunakan sebagai alat naratif untuk mempelajari tema filosofi kesempatan kedua, memperbaiki kesalahan masa lalu, dan menebus diri sendiri. Karya-karya ini sangat relevan untuk studi sastra dan budaya modern, ketika banyak pembaca dan penonton tertarik pada cerita yang menawarkan refleksi mendalam tentang kehidupan, keputusan, dan akibat dari tindakan masa lalu.

Selain itu, penelitian novel "*Seras-tu là?*" ini juga memiliki hubungan yang cukup penting untuk pendidikan karena upayanya untuk melihat sastra secara kritis dan merenungkan teks. Fokus pada sastra kritis semakin meningkat dalam pendidikan, terutama dalam mengajarkan siswa untuk menganalisis teks secara menyeluruh. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan telah memasukkan refleksi diri. Penggunaan tema seperti waktu, subjektivitas, dan peran telah membantu siswa berpikir kritis tentang waktu mereka sendiri, faktor yang mempengaruhi keputusan mereka, dan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk pengalaman pribadi. Selain itu, "*Seras-tu là?*" meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis teks dalam konteks pendidikan.

Kemudian secara umum juga, fenomena perjalanan waktu di Prancis dan Indonesia dapat dilihat dari cara masyarakat kedua negara

memandang dan mengelola relasi temporal antara tiga dimensi waktu yaitu lampau, kini, dan masa depan. Di Prancis, terdapat rasa hormat yang mendalam terhadap sejarah serta semangat untuk mengadopsi inovasi teknologi yang membentuk masa depan. Di Indonesia, perpaduan antara tradisi, spiritualitas, dan modernitas menciptakan perspektif unik tentang waktu, ketika masa lalu dan masa depan ditangani dengan cara yang berbeda namun saling berhubungan. Tema perjalanan waktu memiliki makna universal, terutama dalam konteks masyarakat Prancis yang budayanya sangat mencerminkan sejarah dan makna hidup, serta dalam masyarakat Indonesia yang juga terikat erat dengan tradisi dengan pandangan ke masa depan. Dengan menganalisis struktur naratif temporal, penelitian ini tidak hanya mengungkap teknik sastra yang digunakan untuk menggambarkan perjalanan waktu, tetapi juga menawarkan refleksi filosofis mengenai masa lampau, saat ini, dan bagaimana masa yang akan datang saling mempengaruhi, sebuah konsep yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan antar budaya. Pembaca memahami dampak dari setiap pilihan dalam hidup.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perjalanan waktu secara literal seperti dalam fiksi ilmiah tidak mungkin dilakukan, namun konsep tersebut masih sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kedua negara.

Dengan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana perjalanan waktu direpresentasikan dalam novel “*Seras-tu là?*” dan bagaimana *ordre*, *durée*, dan *fréquence* dalam penceritaan novel

“*Seras-tu là?*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana tema perjalanan waktu distrukturkan melalui struktur naratif temporal novel ini. Dengan menggunakan teori keteraturan (*ordre*), durasi (*durée*) dan frekuensi (*fréquence*) Genette, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Musso mengatur waktu naratif untuk menciptakan efek refleksif dan emosional yang mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, struktur naratif temporal perjalanan waktu apa saja yang terdapat pada novel “*Seras-tu là?*” karya Guillaume Musso?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perjalanan waktu dan struktur naratif temporal dalam perjalanan waktu pada novel “*Seras-tu là?*” karya Guillaume Musso.

1.4. Batasan Penelitian

Dari uraian latar belakang sebelumnya, batasan penelitian ini ditetapkan pada analisis struktur naratif temporal dengan fokus penelitian adalah perjalanan waktu dalam novel “*Seras-tu là?*” karya Guillaume Musso. Penelitian ini hanya melihat elemen waktu yang digunakan dalam penyusunan cerita untuk memperluas ruang lingkungannya. Sementara itu,

sub fokusnya yaitu struktur naratif temporal dari perjalanan waktu dalam novel “*Seras-tu là?*” karya Guillaume Musso, berdasarkan teori Genette (2019) yaitu *ordre*, *durée*, dan *fréquence*. Ketiga elemen ini dianalisis sebagai dasar untuk memahami bagaimana waktu cerita atau narasi digunakan dan dibangun, dan bagaimana ketiganya membentuk dinamika perjalanan waktu dan konflik internal karakter utama.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang sastra, terutama tentang bagaimana tema perjalanan waktu digunakan dalam cerita. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti teknik naratif dan struktur waktu dalam sastra modern. Secara teoretis, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang cara waktu digunakan sebagai komponen naratif yang kompleks dan beraneka ragam. Penelitian ini berpotensi menghadirkan perspektif baru terkait penerapan metode seperti bagaimana latar masa lalu dan masa depan dapat tetap menjadi suatu narasi yang berlanjut dengan menganalisis elemen perjalanan waktu. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan penelitian tentang bagaimana waktu berhubungan

dengan pertumbuhan karakter, takdir, dan refleksi diri, yang merupakan tema utama novel ini.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu pembaca atau peneliti memahami novel “*Seras-tu là?*” lebih baik dan menunjukkan bagaimana alur cerita dapat mempengaruhi pemikiran atau emosional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bermanfaat untuk pendidikan, terutama untuk pembelajaran sastra di Indonesia. Dengan mempelajari karya Musso, yang banyak dibaca di berbagai negara, siswa dapat memahami cara-cara di mana elemen naratif seperti waktu dan refleksi diri digunakan untuk memperkuat tema dan pesan dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang memanfaatkan karya sastra fiksi spekulatif untuk mengajarkan konsep abstrak seperti waktu, takdir, dan penyesalan kepada siswa. Kajian ini juga dapat membantu penulis dan pembuat konten kreatif memahami konsep perjalanan waktu dan refleksi diri dalam cerita mereka. Juga, bagi penonton atau pembaca sastra populer yang tertarik pada genre ini, penelitian ini akan bermanfaat karena dapat membantu mereka menemukan tema-tema yang lebih dalam terkait dengan pengalaman manusia, seperti perkembangan pribadi dan pengaruh masa lalu terhadap masa kini.

1.6. Keaslian Penelitian

Meskipun tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang perjalanan waktu dalam karya sastra, penelitian saat ini masih memberikan panduan penting untuk memahami fenomena ini. Berikut artikel jurnal relevan yang membahas mengenai tema perjalanan waktu pada karya sastra.

Penelitian oleh Behnoush et al. (2019) dengan judul artikel *Étude de la Notion du Temps dans les Romans de Guillaume Musso*. Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan interpretatif terhadap karya-karya Guillaume Musso, dengan fokus pada representasi waktu dan teknik naratifnya. Penelitian ini menganalisis berbagai aspek waktu dari sudut pandang naratologi dan teori kritis modern, termasuk ide-ide dari kritikus seperti Genette, serta pemikiran filsafat tentang waktu dari tokoh seperti Aristote dan filosofi Stoik, yang mempengaruhi pendekatan Musso terhadap waktu dalam karya-karyanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini termasuk teori dari Genette dan Ricoeur. Genette digunakan untuk menganalisis mode kejadian dan pengulangan dalam narasi Musso, sedangkan Ricoeur digunakan untuk memahami hubungan antara aktivitas bercerita dan pengalaman waktu manusia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guillaume Musso menggunakan narasi non-linier dan mimpi (oniric) untuk menggambarkan waktu dengan cara yang kompleks. Musso menggambarkan waktu sebagai labirin tempat tokoh utama mencoba memperbaiki kesalahan mereka dan

menghadapi konsekuensinya. Dengan menambahkan elemen autobiografis, referensi intertekstual, dan perbedaan temporal dalam cerita, ia memperkaya tema waktu. Musso menciptakan cara baru untuk menggambarkan waktu meskipun mengikuti genre *suspense*. Pendekatan ini membantu pembaca memahami lebih baik masa lalu dan sekarang.

Penelitian oleh Maslinskaia (2024) dengan judul, *New Eyewitnesses to the War: Time Travel in Russian Children's Literature about World War II*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode analisis naratif dan wacana. Penelitian ini mengkaji bagaimana sastra anak Rusia pasca-Soviet menggunakan elemen perjalanan waktu, juga dikenal sebagai "perjalanan waktu", untuk menampilkan tokoh anak-anak sebagai "saksi baru" atas peristiwa Perang Dunia II. Maslinskaia menganalisis hubungan antara waktu dan ruang dalam cerita dengan menggunakan teori naratologi, terutama ide *chronotope* yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Ia juga berbicara tentang teori *postmemory* Marianne Hirsch, yang menjelaskan bagaimana cerita fiksi mewariskan trauma sejarah kepada generasi berikutnya. Selain itu, penelitian ini mengkaji wacana budaya yang terjadi di Rusia dan setelah Perang Dunia Kedua tentang bagaimana sejarah dan ingatan kolektif dibentuk. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anak-anak dalam cerita dapat mengakses masa lalu dengan menggunakan fiksi dan mekanisme perjalanan waktu. Ini memungkinkan mereka untuk menjembatani kenangan sejarah dengan pengalaman saat ini dan

membangkai ulang identitas dan patriotisme Rusia dalam bentuk yang lebih unik.

Kemudian penelitian oleh Joubert (2012) dengan judul *Un magnifique voyage dans le temps*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual dan diskursif terhadap antologi *La pensée féministe au Québec* (1900–1985). Untuk menunjukkan bahwa antologi tersebut tidak mengandung karya sastra feminis, Joubert menggunakan pendekatan hermeneutik untuk melakukan penelitian pustaka dan kritik sastra. Ia berpendapat bahwa teks imajinatif seperti drama, novel, dan puisi telah diabaikan, meskipun karya-karya ini telah menciptakan tokoh, bahasa, dan ruang naratif perempuan yang penting untuk mengembangkan wacana feminis. Secara teoritis, artikel ini bersandar pada kritik sastra feminis dan merujuk secara implisit pada pemikiran tokoh seperti Suzanne Lamy, Louky Bersianik, dan Nicole Brossard. Fokus utamanya adalah bahwa imajinasi sastra feminis harus diakui sebagai bagian penting dari sejarah pemikiran feminisme, sejajar dengan karya ilmiah atau politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan waktu digunakan untuk menelusuri hubungan antara perjuangan feminisme di Québec saat ini, masa lalu, dan masa depan. Artikel ini menekankan bahwa narasi feminis sering mengabaikan kontribusi sastra perempuan dan pengalaman historis. Studi ini menekankan betapa pentingnya memahami perspektif sastra perempuan sebagai bagian penting dari pemikiran feminis dan menghidupkan kembali suara perempuan sebagai sarana solidaritas dan dorongan untuk perubahan sosial.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki kesamaan dengan penelitian ini khususnya dalam aspek pembahasan tentang perjalanan waktu dalam karya sastra dan terdapat juga beberapa pembahasan mengenai naratif, tetapi penelitian-penelitian tersebut masih belum secara spesifik membahas mengenai struktur naratif temporal dalam perjalanan waktu pada karya sastra terutama yang berdasar teori oleh Genette. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dengan memberikan analisis terfokus terhadap struktur temporal naratif dalam salah satu novel karya Musso, melalui pendekatan naratologi Genette yang belum dieksplorasi secara rinci dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki keaslian karena mengkaji salah satu karya Guillaume Musso yaitu, "*Seras-tu là?*" yang akan dibahas lebih dalam mengenai penggunaan perjalanan waktu dalam karyanya dan bagaimana struktur naratif temporal dalam perjalanan waktu berdasarkan teori Genette pada novel tersebut yang belum banyak ditemukan penelitian sebelumnya menganalisis struktur naratif temporal dalam novel "*Seras-tu là?*" secara khusus karya Guillaume Musso dengan menggunakan teori Genette, terutama dengan menggunakan pendekatan elemen *ordre*, *durée*, dan *fréquence*. Metode ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana perjalanan waktu digambarkan dalam fiksi Prancis modern.